

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dilihat dari data BPS tahun 2020 Triwulan II mengalami perlambatan dengan menunjukkan angka minus 5,32%, yang sebelumnya pada Triwulan I sudah mengalami perlambatan perkembangan ekonomi sebesar 2,97%. Beberapa sektor usaha yang mencatat penurunan signifikan adalah jasa perusahaan, makan minum, penyediaan akomodasi, serta transportasi dan pergudangan. Namun, terdapat sektor-sektor yang tumbuh positif, seperti pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, informasi dan komunikasi, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial (Badan Pusat Statistik, 2020). Penyebab penurunan pertumbuhan ekonomi ini terjadi karena pandemi Covid-19 yang menyebar di Indonesia. Sehingga, dengan adanya pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada banyak wilayah memberikan dampak besar bagi perekonomian Indonesia, karena keterbatasan modal, kesulitan bahan baku, dan penurunan penjualan, serta hambatan distribusi (Siswati, 2021).

Karena pemerintah membuat kebijakan untuk masyarakat tetap berada di rumah dengan tujuan untuk memutus rantai penyebaran virus, kebijakan tersebut menyebabkan penurunan perekonomian Indonesia. Akibatnya, masyarakat hanya dapat mengakses hal-hal seperti pembelajaran, hiburan, dan pekerjaan melalui teknologi informasi. Selain itu, *lockdown* yang diterapkan secara tiba-tiba juga menghentikan operasi ekonomi yang menyebabkan penurunan permintaan dan mengganggu jaringan distribusi global (Thaha, 2020). Situasi ini memengaruhi tingkat konsumsi masyarakat yang ditandai dengan penurunan daya beli yang menyebabkan turunnya permintaan. Akibatnya, banyak pelaku usaha menghadapi kerugian besar hingga terancam bangkrut. Dampak lainnya yaitu, pengangguran akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara masif, serta melonjaknya angka kemiskinan (Naryono, 2020). Penurunan daya beli konsumen, pembatasan aktivitas,

hingga Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Junaidi & Nasution, 2022).

Investor dan pemegang saham berharap prediksi kinerja masa depan akan memberikan dampak ekonomi yang positif, yang tercermin dalam *future stock returns* (FSR). FSR dipilih karena imbal hasil yang terkait dengan prospek masa depan perusahaan memiliki peran penting, terutama dalam menghadapi ketidakpastian. Meskipun investasi selalu mengandung risiko ketidakpastian, harapan untuk hasil yang baik dapat dicapai melalui pengelolaan yang efektif (Fambudi *et al.*, 2023). Kinerja keuangan berperan untuk memastikan bahwa setiap aktivitas yang berjalan selaras dengan tujuan perusahaan. Selain itu, kinerja keuangan merupakan faktor yang membantu meningkatkan keuntungan suatu perusahaan, menentukan rencana dan strategi yang harus diterapkan oleh perusahaan. Kinerja keuangan juga menjadi acuan dasar yang dapat menarik investor ketika memutuskan untuk berinvestasi (Putri & Dermawan, 2020). Menganalisis rata-rata keuntungan tahunan merupakan metode dalam menilai kinerja perusahaan telah memenuhi standar. Ketika perusahaan mampu mencatatkan peningkatan keuntungan, tentu akan menjadi daya tarik bagi calon investor, karena investor melihat potensi keuntungan yang lebih besar dari investasi yang mereka lakukan (Shinta & Laksito, 2014). Manajemen perusahaan perlu meningkatkan nilai kekayaan perusahaan guna mencapai tujuan utama, yaitu memaksimalkan keuntungan. Laporan keuangan yang merupakan cerminan dari kinerja keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur kekayaan perusahaan, yang berfungsi sebagai salah satu indikator utama dalam menilai aset yang dimiliki perusahaan (Millah *et al.*, 2020).

Kinerja keuangan yang relevan dan andal dapat diwujudkan melalui penerapan prinsip kehati-hatian (*prudence*). Dalam akuntansi, prinsip ini menekankan pengelolaan risiko secara hati-hati serta penyusunan laporan keuangan yang bertanggung jawab. Pendekatan ini berhubungan erat dengan kualitas laba, di mana praktik akuntansi yang berhati-hati berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan investor dan keandalan informasi keuangan. Dengan meminimalkan risiko manipulasi laba, prinsip kehati-hatian memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan merupakan sebuah informasi yang relevan dan andal. Selain itu,

penerapan prinsip ini juga mendorong penilaian risiko yang teliti dan pencatatan transaksi yang cermat, mendukung transparansi dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Fauzi *et al.*, 2024).

Prinsip kehati-hatian yang juga dikenal sebagai *prudence*, mengacu pada kebijakan perusahaan untuk tidak mengakui keuntungan atau laba terlalu cepat, tetapi mengakui kerugian dan kewajiban lebih cepat yang mungkin terjadi di masa depan (Rahmawati & Aprilia, 2022). Prinsip kehati-hatian merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat membatasi peluang manajer untuk memanipulasi laporan keuangan, terutama terkait kinerja keuangan. Sehingga, *prudence* dapat meningkatkan arus kas dan nilai perusahaan (Aristiani *et al.*, 2017). Semakin tinggi penerapan prinsip kehati-hatian (*prudence*), semakin baik kualitas laba yang dihasilkan. Prinsip kehati-hatian memegang peranan penting dalam menentukan apakah laba yang dihasilkan dapat dianggap berkualitas, karena pendekatan ini memastikan pengakuan pendapatan dan beban dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, laporan keuangan menunjukkan keadaan perusahaan secara akurat dan mencegah estimasi laba yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Jika laporan keuangan dibuat tanpa manipulasi, kualitas laba akan meningkat karena mencerminkan hasil yang sebenarnya (Fauzi *et al.*, 2024).

Sebelum pandemi, masyarakat dapat bekerja, belajar, dan bersosialisasi dengan bebas tanpa adanya pembatasan. Aktivitas ekonomi berlangsung normal tanpa gangguan besar yang memengaruhi pasar, dan transaksi jual beli umumnya dilakukan secara langsung atau melalui cara tradisional. Namun, saat pandemi Covid-19 terjadi tahun 2020, Presiden Joko Widodo mengeluarkan kebijakan agar masyarakat bekerja dari rumah guna mengurangi penyebaran virus. Kegiatan yang melibatkan kerumunan diminta untuk ditunda, sementara penerapan jaga jarak sosial (*social distancing*) menjadi prioritas utama. Dalam kondisi tersebut, bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah dianggap sebagai langkah efektif untuk mencegah penyebaran Covid-19 (Prastiwi, 2020). Perbedaan kinerja perusahaan pada sebelum dan setelah Covid-19 terjadi karena adanya penerapan kebijakan PSBB selama pandemi Covid-19 yang menghambat sektor utama penunjang ekonomi untuk beroperasi secara normal. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat

yang melemahkan minat beli masyarakat. Kondisi tersebut secara langsung mengakibatkan penurunan pada aktivitas penjualan (Devi *et al.*, 2020).

Periode penelitian ini yaitu sebelum pandemi pada tahun 2018-2019 dan selama pandemi tahun 2020-2021. Perubahan yang signifikan terjadi saat adanya pandemi Covid-19 dalam lingkungan bisnis, termasuk kebijakan pemerintah, perilaku konsumen, dan dinamika pasar. Dengan membandingkan kedua periode tersebut, peneliti dapat lebih baik dalam memahami bagaimana faktor-faktor eksternal memengaruhi keputusan akuntansi yang bersifat hati-hati serta dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan kondisi ekonomi yang drastis antara kedua periode tersebut menjadi kerangka analisis yang jelas untuk mengamati perubahan kinerja keuangan perusahaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan selama pandemi, terutama akibat pembatasan operasional dan melemahnya permintaan konsumen.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *prudence* dalam konteks sebelum dan selama masa pandemi Covid-19. Sebelumnya, *prudence* belum banyak mendapat perhatian karena dianggap sebagai konsep yang relatif baru dibandingkan dengan konservatisme yang lebih dikenal sebelumnya. Dengan diterapkannya konvergensi IFRS, prinsip *prudence* menggantikan konsep konservatisme. Sesuai dengan kerangka IFRS, prinsip *prudence* memungkinkan pengakuan pendapatan meskipun masih dalam bentuk potensi, asalkan memenuhi persyaratan pengakuan pendapatan yang berlaku, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Dengan menerapkan prinsip *prudence* secara tepat dalam penyusunan laporan keuangan, IFRS dimaksudkan untuk memberikan hasil yang relevan dan andal dalam informasi keuangan dengan cara efektif untuk mengelola ketidakpastian (Aristiani *et al.*, 2017).

Model penelitian ini diperkuat dengan tiga variabel kontrol yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, dan peluang pertumbuhan. Perusahaan berisiko mengalami kerugian yang kecil saat keadaan ekonomi sedang tidak baik, karena rasio utang (*leverage*) rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* tinggi menghadapi risiko kerugian lebih besar, namun berpotensi meraih laba lebih tinggi (Laila & Rahayu, 2023). Hal ini disebabkan oleh rendahnya ketergantungan perusahaan terhadap utang sebagai sumber pembiayaan atau dengan kata lain utang tidak dijadikan sebagai potensi untuk memperbesar keuntungan (Putri *et al.*, 2024). Meski demikian,

perusahaan yang memiliki utang lebih besar dibandingkan ekuitas menunjukkan tingkat *leverage* tinggi, yang mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan dapat menutupi biaya atau beban tetapnya (Adria & Susanto, 2020)

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi laba, di mana perusahaan yang lebih besar memiliki kapasitas produksi yang lebih besar, sehingga mampu memperoleh laba yang lebih tinggi (Shintia & Yusbardini, 2021). Namun, pada titik tertentu, peningkatan ukuran perusahaan melalui penambahan aset dapat mengakibatkan penurunan kinerja keuangan jika tidak diimbangi dengan pengelolaan aset yang efektif (Kurniawan & Samhaji, 2020).

Perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang signifikan berpeluang memberikan keuntungan besar bagi investor di masa mendatang. Biasanya, perusahaan semacam ini lebih memilih mengalokasikan dana yang dimiliki untuk memperluas operasional melalui proyek-proyek investasi daripada mendistribusikannya sebagai dividen kepada pemegang saham (Fitriah, 2020).

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Prudence* Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan Masa Depan (Studi Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian pada latar belakang, pokok permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apakah *prudence* akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan?
2. Apakah terdapat perbedaan *prudence* akuntansi, kinerja keuangan internal dan kinerja keuangan eksternal pada sebelum dan masa pandemi Covid-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang disebutkan, berikut adalah tujuan dari dilakukannya penelitian:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *prudence* akuntansi terhadap kinerja keuangan masa depan.

2. Untuk menguji dan menganalisis perbedaan *prudence* akuntansi, kinerja keuangan internal, dan kinerja keuangan eksternal pada sebelum dan masa pandemi Covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan perumusan masalah yang telah disebutkan, berikut merupakan manfaat penelitian ini:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan atas pengetahuan dan wawasan terkait *prudence* akuntansi dan kinerja keuangan.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembaca dan menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai topik ini.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi wawasan baru bagi perusahaan tentang bagaimana penerapan *prudence* akuntansi dapat memengaruhi kinerja keuangan, khususnya dalam menghadapi kondisi ekonomi yang berbeda.

1.5. Sistematika Penulisan

Pokok pembahasan dalam skripsi ini terbagi antara beberapa bab yang saling berkaitan. Secara garis besar, pokok pembahasan dikelompokkan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika laporan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi landasan teori yang menjadi dasar dari penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi teknik pengumpulan data yang dilakukan, analisa dan perancangan sistem yang dikerjakan, dan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS HASIL PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi laporan hasil penelitian yang dilakukan dan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisa data.

